

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Aldira Asyafira H 2014 | Indra Ginanjar 2017 | Agung Maulana 2016 |
|----|----------------------|--|--|--|
| 1 | Universitas | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Komputer Indonesia |
| 2 | Judul penelitian | Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar | Pola komunikasi pelatih dan atlet perguruan silat tadjimalela kabupaten bandung | Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Pemain Vamos Futsal Club |
| 3 | Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui | Mengetahui Proses | Keterbukaan (Openness), |

| | | | | |
|----------|--------------------------|---|--|--|
| | | proses dan hambatan pengajar kepada anak jalanan dirumah belajar sahabat anak jalanan dalam meningkatkan motivasi belajar | Komunikasi Pengajar dan Atlet Tadjimalela di Kab Bandung dalam meningkatkan Motivasi juara dunia di Perguruan Silat Tadjimalela. | empati, mendungkun, positif. antara pelatih dengan pemain Vamos Futsal Club dalam meningkatkan prestasi tim. |
| 4 | Metode Penelitian | Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan studi Deskriptif | Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan studi Deskriptif | Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan studi Deskriptif |
| 5 | Hasil Penelitian | Hasil penelitian ini bahwa pola Komunikasi Rumah belajar SAHAJA | Hasil penelitian ini Proses komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet perguruan | Hasil penelitian ini Komunikasi Interpersonal dilakukan dalam aktivitas |

| | | | | |
|----------|-------------------|---|--|--|
| | | (Sahabat Anak Jalanan) dalam melakukan Komunikasi melalui verbal dan non verbal dan menggunakan media umum untuk menghasilkan unpan balik yang baik dan positif | Tadjimalela yaitu Primer dan Sekunder. Serta proses verbal dan non verbal dan menggunakan media umu. | latihan dan pada saat kegiatan di mess. Tetapi tidak sepenuhnya Komunikasi Interpersonal yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang peneliti lihat, adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal. |
| 6 | Kesimpulan | Dari penelitian ini bahwa pola Komunikasi pengajar di Rumah | Hambatan komunikasi dalam kegiatan | Pada tim Vamos Futsal Club, pelatih berusaha untuk tidak |

| | | | | |
|---|---|--|--|---|
| | | SAHAJA (Sahabat Anak Jalanan) dalam meningkatkan motivasi kepada anak jalanan dengan berusaha semaksimal mungkin dalam melengkapi kebutuhan anak jalanan yaitu belajar melalui proses Komunikasi. | komunikasi pelatih dan atlet tadjimalela setiap harinya di perguruan silat Tadjimalela adalah hambatan semantic,hambatan psikologis dan hambatan mekanis.. | membedakan cara memberi perhatian dan berinteraksi dengan pemainnya, walau menurut pelatih ada pemain yang susah jika diajak mengobrol hal ini menyebabkan suatu ketidaksamaan. |
| 7 | Perbedaan dengan penelitian peneliti | Berbeda dengan penelitian peneliti ini | Penelitian ini berfokus pada proses dan hambatan | Penelitian ini berfokus pada sikap dari pelatih serta |

| | | | | |
|--|--|--|--|-------------------------------|
| | | <p>lebih menekankan kepada media Sebagai sarana untuk melakukan Komunikasi kepada anak-anak jalaran untuk mendapat <i>feedback</i> positif</p> | <p>Komunikasi antara atlet Dengan pelatih.</p> | <p>hambatan yang terjadi.</p> |
|--|--|--|--|-------------------------------|

2.1.2 Kajian Komunikasi

Menurut Effendy (1984:6) Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2013:68) , “Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figut, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi”. Menurut Gerald R. Miller (Mulyana, 2013:68), “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi

perilaku penerima”. Menurut Nurhadi dkk (2017) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia. Bernard Barelson dan Garry A. Steiner dalam Nurudin (2016:38) mendefinisikan komunikasi adalah proses transmisi gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol – simbol, kata – kata, gambar, grafis, angka dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide atau pesan kepada orang lain.

2.1.2.1 Proses Komunikasi

proses komunikasi menurut Onong terbagi atas dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder (Effendy, 2008: 11).

- a. Proses Komunikasi Secara Primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang ini umumnya bahasa tetapi dalam situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa gerak tubuh, gambar, warna dan sebagainya.
- b. Proses Komunikasi secara Sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses ini termasuk sambungan dari proses primer untuk menembus

dimensi ruang dan waktu, dalam prosesnya komunikasi sekunder ini akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang oleh teknologi-teknologi lainnya.

2.1.2.2 Bentuk Komunikasi

Rakhmat (2008:48) menyebutkan empat bentuk komunikasi yang terdiri dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Secara singkat komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri saat menerima stimuli dari lingkungan. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi kelompok adalah interaksi antara tiga atau lebih individu untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu. Terakhir yaitu komunikasi massa yang berarti komunikasi yang dilakukan dimana sebuah media dalam memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas.

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Effendy dalam bukunya "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*" penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

1. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambing.
3. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasi setelah diterpa pesan.
8. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Effendy, 2013:18-19).

2.1.3 Komunikasi Verbal

Menurut Kusumawati (2015:84) Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang

yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

2.1.3.1 Jenis Komunikasi Verbal

Menurut Kusumawati (2015) jenis komunikasi verbal sebagai berikut :

a. Berbicara dan menulis

Bericara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvocal. Contoh komunikasi verbal-vocal adalah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-nonvocal adalah surat-menyurat bisnis.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan itu kata yang mempunyai makna berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar mendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

2.1.4 Komunikasi Non verbal

Menurut Kusumawati (2015:90) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada

komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling terikat satu sama lain, saling melengkapi dalam komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin, 2014:49).

2.1.4.1 Fungsi Komunikasi Non verbal

Menurut Mark L. Knapp dalam Kusumawati (2015), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
- b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
- c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."

d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

e. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.4.2 Klasifikasi Komunikasi Non Verbal

Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan

apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk; b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan; c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi; d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

3. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
4. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah: a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian *positif*; b. Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur

2.1.5 Kajian Pelatih

2.1.5.1 Pengertian Pelatih

Pelatih merupakan seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga (Pate Rotella dalam Sanusi Hasibuan, 2009:8). Menurut Lutan, Prawirasaputra, & Yusup (2000: 3), pelatih berperan sebagai pengelola program pelatihan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Menurut Rubianto Hadi (2004:2) gelar pelatih adalah gelar atau

sebutan yang memancarkan rasa hormat, respek, status, tanggung jawab. Masyarakat dan atlet menganggap bahwa seorang pelatih adalah ahli dalam segala hal, mampu menyelesaikan berbagai masalah. Pelatih harus pandai memainkan berbagai peran bergantung dari situasi kondisi yang di hadapi dalam proses kepelatihan. Pelatih dituntut memiliki kompetensi yang lebih luas dibanding dengan kompetensi yang di miliki seorang guru, berarti pelatih memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih luas dibanding guru, dengan tugas dan tanggung jawab yang berat pelatih harus dapat mengonsentrasikan dirinya pada kepelatihan karena, pelatih harus betul-betul memahami karakter atlet yang dibinanya, mengetahui perkembangan kemampuan fisik, keterampilanya, memahami kelebihan dan kekurangannya, sehingga dalam proses kepelatihan pelatih dapat memberikan penanganan sesuai dengan kondisi atlet. Pelatih adalah seorang pemimpin yang terdidik yang ingin mencapai suatu tujuan (Andi Suhendro dkk, 2002:1.5).

2.1.5.2 Kriteria Pelatih

Kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet karena setiap kemenangan atau kekalahan merupakan awal dari suatu perjalanan untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya (Jones, 1988). Untuk dapat melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal sebagai berikut :

- 1) Menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dengan atlet.

2) Bagaimanapun hebatnya seorang pelatih tidak akan dapat membina atlet dengan baik apabila tidak ada kesediaan psikologik dari atlet untuk mendengarkan dan menerima petunjuk-petunjuk dari pelatihnya. Interaksi edukatif perlu diciptakan oleh pelatih, yaitu interaksi antara pelatih dan atlet dan antara sesama atlet yang didasarkan atas nilai-nilai pendidikan, yaitu antara lain rasa keakraban, keterbukaan, penuh kasih sayang, kesediaan untuk dikoreksi, menerima saran-saran dan sebagainya, yang semua itu didasarkan atas sikap positif-konstruktif.

3) Memahami watak, sifat-sifat, kebutuhan dan minat.

Sukadiyanto (2002:4) mengungkapkan bahwa pelatih minimal harus memiliki kemampuan dan keterampilan cabang yang ditekuni, kepribadian dan sikap yang baik, serta dedikasi dan komitmen dalam melatih. Selain itu seorang pelatih juga harus mempunyai kemampuan fisik yang baik, proporsi fisik yang harmonis sesuai cabang olahraga yang ditangani, juga kondisi fisik yang baik. Pyke (1991: 6) mengemukakan bahwa karakteristik pelatih yang baik antara lain: 1) intelegensi tinggi, 2) giat atau rajin, 3) tekun, 4) sabar, 5) semangat, 6) berpengetahuan, 7) percaya diri, 8) emosi stabil, 9) berani mengambil keputusan, 10) mempunyai rasa humor, dan 11) sebagai model.

2.1.6 Tinjauan Pola Komunikasi

Menurut Rundengan (2013) Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2014:1)

Berdasarkan pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu proses penyampaian suatu ide atau gagasan.

2.1.7 Tinjauan Prestasi

2.1.7.1 Pengertian Prestasi

Menurut Maghfiroh (2011:24) Prestasi adalah perilaku yang berorientasi tugas yang memungkinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain. Prestasi yang dicapai tiap-tiap individu berbeda, tergantung dari level performansi individu atau kelompok terhadap tugas yang diberikan. Menurut Van de Bos (dalam Iksan 2012:11) level performansi inilah yang disebut dengan *achievement level*. Selanjutnya, prestasi yang dicapai tiap individu juga berkaitan erat dengan motivasi berprestasi yaitu keinginan untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang sulit termasuk dalam hal pendidikan. Muhibbin Syah (2010:150) mengungkapkan bahwa prestasi merupakan suatu tingkat

keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Berbeda dengan A. Tabrani (1991:22) yang berpendapat bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata (actual ability) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha.

2.1.7.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

Menurut Dalyono (2005 : 55) adalah :

1. Faktor Internal, meliputi :

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan latihan. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairahnya latihan. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental.

b. Inteligensi dan bakat

Inteligensi dan bakat besar pengaruhnya terhadap kemampuan latihan. Orang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah berlatih dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam latihan, lambat berpikir sehingga prestasinya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan latihan. Orang yang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses latihannya akan lancar dan sukses.

c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah 2 aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi. Minat dapat timbul dari ada daya tarik dari luar dengan juga datang dari hati sanubari. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Minat dan motivasi merupakan modal yang besar untuk mencapai cita-cita atau memperoleh benda dan tujuan yang ingin dicapai. 32

d. Cara latihan

Cara latihan juga mempengaruhi pencapaian hasil latihan. Latihan tanpa memperhatikan teknik dan faktor-faktor fisiologis, psikologis, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Latihan secara teratur setiap hari, pembagian waktu yang baik, cara memilih belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil latihan.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

a. Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua dan faktor keadaan rumah sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan.

b. Lingkungan

sekitar Keadaan tempat tinggal misalnya keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana rumah sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan

sebagainya dapat mempengaruhi prestasi. Salah satu kebiasaan menonton televisi pada saat jam tidur akan mempengaruhi kesehatan pemain. Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu menarik minat pemirsanya, dan membuat pemirsannya ‘ketagihan’ untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Dan juga keadaan lalu lintas yang ditempuh untuk latihan, jika sering macet akan mempengaruhi motivasi.

c. Pengukuran

Prestasi Latihan Pengukuran prestasi latihan pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat prestasi latihan yang dicapai pemain dalam materi latihan. “Pengukuran prestasi bisa dengan melakukan tes, ujicoba dan pertandingan” (Dalyono, 2005 : 55)

2.1.8 Hambatan Komunikasi

Wursanto (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Hambatan yang bersifat teknis Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi

- b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
 - c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan
- 2) Hambatan semantik Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
 - 3) Hambatan perilaku Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk

2.1.9 Kajian Motivasi

Motivasi berprestasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan yang berhubungan dengan pencapaian standar internal yang optimal atau terbaik. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai ketahanan diri, keberanian mengambil resiko dan akan bertanggung jawab (Iksan, 2012:11). Dimiyati dan Mudjiono (2009: 80) yang mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Martinis (2007: 219) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak

psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Penelitian ini didasari pula pada Pola Komunikasi Personal Trainer dan Atlet dalam memberikan motivasi atlet PABBSI Subang. Dalam penelitian ini pola komunikasi berdasarkan Teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik menurut Mead yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* mengatakan bahwa Kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol-simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri (*self*). (Kuswarno,2013:114)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Interaksi manusia dapat ditafsirkan melalui tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam

interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Teori interaksi simbolik beranggapan pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Dengan demikian pikiran adalah bagian integral dari proses sosial bukan malah sebaliknya: proses sosial adalah produk pikiran. Seorang manusia yang sadar-diri, tidak mungkin ada tanpa adanya kelompok sosial terlebih dahulu. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*selfindication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka (Mulyana, 2008:84).

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang Diri (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya ditempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain (Moleong, 2005:22)

3. Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu (Yasir, 2011:39). Kita melihat orang lain secara khusus tersebut mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika Riger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa particular others mengalami konflik dengan orang lainnya (West dan Turner, 2008:108).

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal,

selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran





